Rewrite The Star

Pipit Chie

Rewrite the Star

Extra Part

-Pipit Chie-

Extra Part 1

"Sayang, kamu nggak berenang pagi ini?" Leira mendekati ranjang di mana suaminya masih bergelung nyaman di dalam selimut. "Ini udah siang loh."

Dion membuka sebelah matanya, "Aku lagi malas, ngantuk."

Leira tersenyum, membelai wajah suaminya. "Ini udah jam sembilan, mau tidur sampai kapan?"

Dion menarik tangan Leira dan membawa wanita itu berbaring di sampingnya. "Hari ini kita nggak ke mana-mana, kan? Jadi tidur aja di rumah seharian."

"Ih, aku nggak mau tiduran seharian. Nanti badanku pegel-pegel."

"Nanti aku pijitin." Dion tersenyum miring.

"Maunya kamu." Cibir Leira lalu bangkit bangun seraya menarik suaminya untuk ikut bangun. "Temani aku berenang, yuk."

Mau tidak mau Dion beranjak dari ranjang untuk menuju kamar mandi.

Ia tidak suka kalau tidak mandi terlebih dahulu sebelum berenang. Entahlah, sudah menjadi kebiasaannya seperti itu. Nanti setelah berenang, Dion pasti akan mandi lagi.

Leira duduk di tepi kolam renang dengan mengenakan baju renang berwarna hitam, perutnya yang buncit terlihat bundar dan membuat tubuh seksinya berubah. Tetapi Dion malah menganggap bahwa Leira yang sedang mengandung adalah hal terseksi yang pernah ia lihat.

"Katanya mau berenang, tapi malah duduk di sini." Dion yang sudah berenang dua putaran mendekati Leira yang masih duduk bermain air di tepi kolam renang,

berdiri di antara kedua kaki wanita itu yang terbuka.

Leira terkikik geli ketika wajah Dion yang basah menciumi perutnya yang besar.

"Geli ih." Ujarnya tertawa seraya membelai rambut basah Dion.

"Katanya mau berenang loh." Dion terus memberikan kecupan-kecupan singkat untuk anak-anaknya yang ada di dalam perut Leira.

Ya, anak-anaknya. Anak kembar yang ada di dalam perut Leira membuat perut itu lebih lebar daripada ibu hamil pada umumnya.

"Geli, Mas." Leira masih terkikik karena Dion mulai menggesek-gesekkan hidung mancungnya di

perut itu. Pria tampan itu begitu asik bermain-main dengan perut istrinya.

"Jangan-jangan kamu sengaja bilang mau berenang tapi sebenarnya pengen lihat aku yang berenang, iya, kan?"

Leira terkekeh seraya menganggguk. "Ketahuan ya." Ujarnya polos.

Dion memutar bola mata.

"Kepengennya anak-anak kamu loh, Mas. Pengen lihat papanya berenang." Leira tersenyum manis.

Dion tersenyum, memeluk pinggang Leira yang masih duduk di tepi kolam renang.

"Terus ngapain pakai baju renang kalau cuma mau duduk-duduk begini?"

"Kepengennya anak-anak kamu juga."

Dion terbahak. Sementara Leira memeluk leher suaminya.

"Dada kamu jadi lebih gede, ya?" Dion menatap dada Leira yang berada tepat di depan matanya.

"Ih, matanya ke mana-mana tuh."

"Kan ngeliat istri sendiri, bukan istri tetangga."

"Awas aja ngelirik tetangga ya." Leira memelotot galak.

"Lagian tetangganya kakak ipar sendiri, mana berani aku." Jawab Dion seraya terkekeh.

Memang di sebelah rumah mereka adalah rumah milik Luna dan Samuel. Sudahkah Dion pernah mengatakan jika perumahan mewah ini memang dihuni oleh semua anggota Keluarga Zahid?

"Ayo berenang." Ajak Dion.

Leira menggeleng. "Nggak mau. Mau di sini aja ngeliatin kamu. Kamu berenang lagi dong. Aku suka ngeliatin kamu berenang."

Dion menatap datar istrinya dan hal itu berhasil membuat Leira tertawa.

Leira memuja tubuh gagah Dion. Kulit kecokelatan pria itu benar-benar membuatnya meleleh setiap kali memandanginya. Dion sangat pintar

menjaga bentuk tubuh, tegap dan berotot di tempat yang pas. Tidak berlebihan. Dan terlebih, kini ada tato dengan nama Leira di dada pria itu. Ditulis dengan huruf yang indah. Leira tidak meminta Dion untuk membuat tato dengan namanya. Pria itu sendiri yang menginginkannya. Jadi, ia pun tidak melarang. Tato itu tidak besar. Namun cukup bisa dilihat dari jarak beberapa meter.

"Hari ini konsultasi jam berapa?" Dion bertanya ketika sudah berenang lagi sebanyak dua putaran atas permintaan istrinya.

"Jam dua."

"Ayo berenang. Kamu udah berjemur cukup lama. Satu putaran aja."

Dion menarik istrinya pelan-pelan agar memasuki kolam renang, kali ini Leira tidak menolak dan membiarkan Dion membawanya masuk ke dalam kolam. Leira memilih berenang sebanyak dua putaran dan kembali duduk santai di tepi kolam renang, membiarkan Dion kembali berenang untuk setengah jam ke depan.

***

Dion menggandeng Leira menuju praktik dokter Winda yang menjadi *obgyn* istrinya. Ketika mereka masuk

ke ruang tunggu, sudah ada beberapa ibu-ibu hamil lainnya yang duduk menunggu di sana.

Ketika mereka duduk, semua ibu-ibu menatap Dion dengan tatapan kagum. Leira sudah tidak heran lagi. Suaminya yang tidak sadar betapa tampan dirinya itu memang tidak pernah memerhatikan sekitarnya. Berbanding terbalik dengan Leira yang kerap mengamati sekeliling mereka. Baik itu di kampus, restoran atau bahkan rumah sakit seperti ini, Dion tetap menjadi pusat perhatian. Membuat Leira seringkali tertusuk rasa cemburu.

Dion selalu berwajah datar. Tampan dan gagah dengan caranya

sendiri. Namun hal itulah yang membuatnya menjadi menarik. Pria itu tinggi dan tegap, pandangan matanya tajam, dengan bibir tipis dan hidung yang mancung. Ah, pokoknya pria rupawan di sampingnya ini memang tidak pernah menyadari betapa menariknya dia. Seharusnya Dion sadar, karena dari seluruh pengunjung Litera, tujuh puluh persen adalah pengunjung wanita yang berniat datang ke Litera bukan hanya untuk sekedar *hangout* dengan teman-temannya namun juga untuk mencuri-curi pandang kepada pemiliknya. Beruntung Dion tidak lagi sering ke Litera semenjak Leira hamil. Pria itu cukup puas dengan kinerja Bisma

sebagai manejer klub. Tetapi meskipun Dion sudah tidak terlalu sering mengunjungi Litera, tetap saja Litera tidak pernah sepi pengunjung. Karena kini Bisma menjadi idola baru di sana.

Tentu saja manejer Litera yang tampan dan jomblo akut itu sangat senang dengan pamornya yang semakin meningkat. Oleh karena itu Bisma sangat menyetujui keputusan Dion untuk tidak sering-sering datang ke Litera. Tentu saja agar fans Bisma yang dulunya adalah penggemar Dion tidak kembali berpaling kepada pemilik klub Litera tersebut.

Dan Leira pun mendukung keputusan Dion itu seratus persen.

Seribu persen kalau bisa. Jujur saja, setiap kali suaminya pergi ke Litera, Leira pasti akan merasa cemburu berat. Ditambah dengan hormon kehamilan yang membuatnya kewalahan. Saat ini saja, Leira jadi sering mengunjungi Dion ke kampusnya. Hanya untuk memastikan agar kejadian tentang cokelat tempo hari tidak terulang lagi.

"Bayi-bayinya sehat. Kuat. Ibunya juga." Dokter Winda tersenyum menatap layar monitor USG. "Ingin tahu jenis kelaminnya?"

"Saya rasa mereka laki-laki, Dok." Jawab Dion menatap lekat layar monitor seraya tersenyum hangat.

"Wah, bapaknya tahu aja nih."

Dion tersenyum. "Firasat." Jawabnya. Ia memang meyakini bahwa bayi-bayinya berjenis kelamin laki-laki. Tidak tahu datang dari mana, hanya saja ia yakin anak-anaknya memang laki-laki.

"Beneran laki-laki, Dok?" Leira bertanya karena penasaran.

Dokter Winda mengangguk. "Ya, firasat Bapak Dion benar. Udah bisa deh nyiapin nama mulai dari sekarang." Dokter Winda tersenyum.

Leira menoleh kepada suaminya yang masih tersenyum. "Sejak kapan kamu merasa anak kita laki-laki, Mas?"

"Sejak awal." Sejak dokter Winda memberitahu mereka bahwa anak

mereka kembar. "Nggak tahu, aku yakin aja rasanya."

"Berbakat jadi peramal kamu. Kalau gitu boleh deh nanti kamu alih profesi jadi peramal kalau udah bosan jadi dosen." Kekeh Leira yang sedang dibantu oleh dokter Winda untuk bangun dari posisinya yang berbaring.

Dion hanya tertawa, membimbing istrinya turun dari ranjang pemeriksaan untuk duduk di depan dokter Winda yang sedang menuliskan resep vitamin untuk istrinya.

"Tetap jaga kesehatan ya, Bu. Makan dan minum vitaminnya jangan lupa. Ingat loh, ada dua nyawa di perutnya."

"Iya, Dok."

"Jangan kecapekan." Pesan dokter Winda sebelum Leira dan Dion keluar dari ruang praktiknya.

"Iya, Dokter. Kalau begitu kami permisi. Terima kasih." Dion menganggguk sopan.

"Jangan lupa jadwal bulan depan."

Dokter Winda tersenyum menatap pasangan itu. Pasangan favoritnya. Siapa yang tidak kenal Leira Bagaskara dan suaminya yang tampan itu? Dokter Winda sangat menyukai pasangan yang terlihat begitu serasi itu.

Mereka memang terlihat serasi ketika bersama.

Extra Part 2

"Yakin aku tinggal? Aku bisa ajukan cuti hari ini nemenin kamu." Dion menatap Leira yang kini tengah memasangkan dasi di lehernya.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku udah biasa kontraksi palsu begini. Lagian kamu juga minggu depan udah cuti. Jadi kerja aja."

Memang sejak subuh tadi Leira memberitahunya bahwa ia merasakan kontraksi-kontraksi kecil. Akhir-akhir ini memang sering Leira merasakan kontraksi palsu yang pada awalnya membuat Dion panik. Tetapi karena tanda kelahiran tidak kunjung muncul, Leira menganggap bahwa kontraksi hari ini sama seperti kontraksi-kontraksi sebelumnya.

"Ya udah, aku kerja dulu. Kalau ada apa-apa jangan lupa hubungi aku."

"Iya, Sayang." Leira mengggandeng suaminya menuju pintu utama rumah mereka. "Kamu jangan khawatir, sebentar lagi Mama Marisa sama Papa Efendi bakal ke sini kok."

Dion menganggguk, mengulurkan tangan dan Leira menyalaminya, mencium punggung tangannya. Pria itu kemudian mengecup bibir istrinya beberapa kali. Sebenarnya ia tidak rela untuk pergi bekerja, tetapi Leira terus memaksanya agar bekerja hari ini. Jadi apa boleh buat. Ia terpaksa pergi bekerja.

"Pokoknya kalau ada apa-apa hubungi aku." Dion memegangi pipi Leira yang tembam dengan kedua telapak tangannya. "Jangan bikin aku khawatir."

"Kamu itu fokus aja kerja hari ini. Aku baik-baik aja."

"Hati-hati di rumah. Jangan banyak gerak."

"Iya, Mas. Kok kamu cerewet banget sih akhir-akhir ini. Aku kan jadi suka." Kekeh Leira yang membuat Dion menatapnya datar.

"Aku khawatir, Lei."

"Iya aku tahu. Aku pasti hubungin kamu kalau ada apa-apa."

"Jangan kecapekan ya."

"Iya, Sayang. Iya." Jawab Leira gemas. "Sana berangkat. Nanti telat loh."

"Mama sama Papa udah di jalan dari tadi. Paling satu jam lagi sampai."

Leira menganggguk. Ayah dan ibu mertuanya memang sedang dalam perjalanan dari Bandung menuju Jakarta. Mereka akan tinggal di rumah

ini sampai Leira melahirkan. Yang *due date*-nya satu minggu lagi.

"Aku berangkat."

"Iya hati-hati di jalan, Mas." Leira melambai kepada suaminya yang melangkah menuju mobil yang telah menunggu di depan teras utama.

***

Dion tengah mengajar ketika ia melihat ponselnya yang di *silent* berkedip di atas meja. Pria itu segera mendekati ponselnya. Ia lebih siaga semenjak kehamilan istrinya memasuki usia kandungan ke sembilan. Ia meraih ponsel yang ternyata dari panggilan dari ayahnya.

“Mohon maaf, saya jawab telepon sebentar. Sepertinya ini penting.” Ujarnya kepada mahasiswanya kemudian Dion keluar dari ruang kelas seraya mengangkat panggilan itu.

“Halo, Pa?”

“Dion, bisa kamu pulang sekarang? Leira sepertinya mau melahirkan. Papa sama Mama mau bawa Leira ke rumah sakit.”

“M-melahirkan sekarang?” jantung Dion langsung berdegup kencang.

“Iya, sejak Papa dan Mama sampai, istri kamu ngerasain kontraksi. Dan sekarang kontraksinya semakin sering. Jadi lebih baik

langsung di bawa ke rumah sakit. Kamu nyusul ke rumah sakit sekarang ya."

"I-iya, Pa."

Dion menarik napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ia sudah merasakan firasat ini sejak pagi. Dan kini, pada pukul sebelas siang, ia mendapat kabar bahwa istrinya akan segera melahirkan.

Dion hendak kembali masuk ke ruang kelas ketika ponselnya kembali berkedip. Kali ini panggilan dari istrinya.

"Sayang."

"Mas, nyusul ke rumah sakit ya." Ia mendengar istrinya meringis. "Aku,

Mama sama Papa mau ke rumah sakit."

"Iya, aku nyusul ke rumah sakit."

"Cepet ya, Mas."

"Iya, Sayang. Kamu jangan panik. Sebentar lagi aku pasti ada di samping kamu."

"Iya, Mas. Aku tunggu."

Dion kini mulai panik mendengar suara istrinya menahan sakit. Ia masuk ke dalam ruang kelas dan menatap para mahasiswanya.

"Kelas hari ini cukup sampai di sini. Mohon maaf saya terpaksa mengakhirnya sekarang karena saya harus segera ke rumah sakit. Istri saya akan segera melahirkan. Kalian saya bebas tugaskan hari ini. Terima kasih."

Dion segera menutup laptop dan membereskan barang-barangnya di atas meja.

"Wah istrinya mau melahirkan, Pak? Selamat ya. Semoga lancar." Salah satu mahasiswa berteriak karena duduknya di barisan paling belakang.

Dion hanya mengangguk. Lalu tanpa mengucapkan apa pun lagi, ia keluar dari kelas dan langsung menuju lift.

"Loh, mau ke mana, Pak?" Lusiana yang kebetulan juga sedang menunggu lift menatap Dion yang berdiri kaku di sampingnya.

"Saya harus ke rumah sakit."

"Ada yang sakit? Keluarga Bapak?"

"Istri saya mau melahirkan." Jawab Dion datar dan masuk ke dalam lift, Lusiana mengikutinya. Wanita itu melirik pria yang berdiri di sampingnya. Siapa yang tidak tahu bahwa istri dari dosen tampan ini tengah mengandung anak pertama mereka. Lusiana seringkali menatap iri pada wanita beruntung yang menjadi istri Dion Biantara. Pria tampan nan cerdas ini menjadi idola semenjak mengajar di kampus ini.

"Selamat ya, Pak. Semoga kelahirannya lancar." Lusiana tahu ia tidak ada harapan. Pria di sampingnya ini memang sangat mencintai istrinya. Hal itu bukan berita baru bahwa Dion cinta mati kepada pujaan hatinya.

"Terima kasih." Dion menjawab singkat.

Lusiana menarik napas perlahan ketika melihat Dion berlari keluar dari lift menuju lobi.

"Beruntung banget sih punya suami siaga begitu." Ujarnya mendesah pelan dan melangkah menuju lobi.

Sementara Dion mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit. Ia panik namun berusaha keras untuk tenang. Meski tangannya gemetar memegang kemudi mobil.

"Kamu di mana?" Suara Reno Bagaskara menghubunginya ketika Dion menjawab panggilannya.

"Saya sedang di jalan, Pa. Dari kampus menuju rumah sakit."

"Hati-hati." Reno menasehati. "Jangan panik dan jangan ngebut. Ingat keselamatan kamu."

"Iya, Pa."

"Saya juga sedang dalam perjalanan. Ingat, jangan ngebut dan panik. Kamu harus sampai dengan selamat di rumah sakit."

"Iya, Papa tenang saja."

"Hati-hati." Ujar Reno Bagaskara sebelum memutuskan sambungan.

Dion menahan senyum. Mertua yang seringkali mengajaknya berdebat itu sangat perhatian. Memang seringkali membuat Dion jengkel dengan tingkah anehnya, tetapi Dion

tidak bisa memungkiri bahwa ia mungkin tidak akan menemukan ayah mertua yang lebih baik daripada Reno Bagaskara. Ayah mertua yang ia kagumi itu memang luar biasa. Meski terkadang juga luar biasa menjengkelkan. Namun Reno juga terkadang luar biasa perhatian. Ia selalu perhatian kepada semua menantu-menantunya, tidak terkecuali kepada Dion Biantara.

Dion berlari menyusuri koridor rumah sakit, menuju ruang persalinan di mana istrinya telah menunggu.

Ketika ia membuka pintu, ia menemukan istrinya tengah berbaring di atas ranjang sedang menahan sakit.

Dion melangkah masuk dengan napas terengah.

"Mas..." Leira langsung merengek seraya menahan tangis.

Dion mengernyit dan mendekati istrinya, memeluk istrinya yang tengah menangis menahan sakit. "Sayang..." ia mengusap punggung istrinya.

"Sakit, Mas." Rengek Leira manja.

Dion beralih menatap dokter Winda yang ada bersama mereka. "Bisa normal, Dok?"

Dokter Winda menganggguk. "Bisa, posisi mereka pas, kita tinggal menunggu pembukaan. Sekarang sudah pembukaan lima."

"Mas, sakit, Mas...." Leira memegangi lengan Dion kuat-kuat.

"Mau sesar aja?"

Leira menggeleng di dada Dion. "Nggak mau. Maunya normal, Mas."

"Bisa nahan sakitnya?"

Leira menganggukdengan tangis di dada Dion. Dion memeluk istrinya semakin erat, mengusap punggungnya. "Kalau nggak tahan bilang ya, biar sesar aja."

"Maunya normal." Leira bersikukuh.

"Iya, Sayang. Iya. Normal. Tapi kalau kamunya udah nggak sanggup nahan sakit. Kita sesar."

"Aku tahan kok." Ujar Leira seraya mengiris.

"Iya, tapi kalau udah nggak tahan. Sesar ya." Bujuk Dion.

Leira terpaksa mengangguk. "Tapi usahain normal dulu ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Bukan tanpa alasan Dion menyarankan untuk operasi sesar. Meski bayi mereka sehat dan dalam posisi yang pas untuk melahirkan secara normal. Ia hanya takut istrinya kehabisan tenaga. Melahirkan satu anak saja sudah menghabiskan seluruh tenaga, apalagi dua? Dion rasanya tidak sanggup melihat istrinya kesakitan seperti ini.

"Hu hu hu, sakit, Mas." Leira mencengkeram kemeja Dion kuat-kuat.

Dion yang tidak bisa berkata apa-apa hanya bisa memeluk dan mengusap punggung istrinya.

Ia menerima cubitan, pukulan bahkan cakaran keras dari istrinya tanpa banyak bicara. Duduk di atas ranjang persalinan itu bersama istrinya dengan sabar.

"Gara-gara kamu nih. Sakit..." Leira kembali terisak-isak, memukul-mukul dada Dion dengan kepalan tangannya.

Dion menerimanya dengan pasrah.

"Sakit..."

"Mau sesar aja?" Dion bertanya lembut.

"Nggak mau!" Leira mencebik.

"Biar sakitnya nggak lama-lama."

"Nggak mau!" Leira menatap sebal suaminya. "Maunya normal." Lalu kembali meletakkan kepala di dada Dion.

Dion kembali membelai punggung istrinya.

"Maunya anaknya dua aja."

"Iya." Jawab Dion sabar.

"Kamu sih, bikin anaknya langsung dua. Satu-satu aja dulu napa sih? Hu hu hu, sakit tahu."

Dion tersenyum, meletakkan dagu di puncak kepala istrinya.

"Mana aku tahu kalau anaknya langsung dua, Sayang."

"Jangan ketawa kamu!" cubit Leira kuat-kuat di lengan Dion. "Aku

sakit loh ini. Huaaaaa!" ia kembali menangis sekaligus merengek.

Dion menarik napas dalam-dalam. Mengusap punggung istrinya dengan sabar.

"Kamu pasti bisa." Ujarnya memberi semangat.

"Kamu mah enak kalau ngomong. Aku nih yang sakit!"

Dion harus apa lagi? Sementara itu Reno Bagaskara yang duduk di sofa yang ada di dalam ruangan itu menahan tawa geli.

"Sakit, Mas..." Leira kembali merengek dan kali ini menggigit lengan Dion.

Dion hanya meringis tanpa suara. Ia tahu sekali, sakit yang ia rasakan

belum seberapa dibanding sakit yang Leira rasakan sekarang.

"Kamu masih bisa tahan?" Dion bertanya dua jam kemudian, ketika Leira sudah lebih banyak diam dan memeluknya seraya menahan sakit. Tidak lagi berteriak-teriak seperti tadi.

Leira menganggguk. Tidak mau mengeluarkan suara.

Sudah pembukaan ke delapan. Sedikit lagi. Maka Leira memilih untuk menyimpan tenaganya untuk nanti dibanding menghabiskannya untuk mencubit atau memukul Dion.

"Kamu bisa. Mas yakin sama kamu." Ujar Dion lembut.

Leira mendongak seraya menahan sakit. Sedikit terharu dengan ucapan

Dion yang untuk pertama kali memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Mas.

"Ulangi." Bisik Leira pelan.

"Yang mana?"

"Ucapan kamu tadi." Leira meringis karena kontraksi datang tanpa jeda.

"Kamu bisa."

"Yang satunya." Rengek Leira.

"Mas yakin sama kamu."

Leira mengangguk, kembali memeluk perut Dion dan meletakkan kepala di dada suaminya.

"Aku suka." Ujarnya pelan.

"Sama aku?"

"Nggak. Sama monyet." Sentak Leira sebal dan membuat Dion terkekeh.

"Mas juga suka sama kamu." Ujar Dion terkekeh.

"Emangnya kamu monyet?"

Dion tergelak. Astaga, dalam situasi genting seperti ini Leira masih bisa bercanda ya?

"Memangnya kamu lebih suka sama monyet ketimbang sama aku?"

"Nggak lah. Gila aja suka sama monyet!"

Dion mengulum senyum, meletakkan pipi di puncak kepala Leira. Leira memeluknya erat ketika kembali merasakan sakit.

"Sakit, Mas." Bisiknya pelan.

"Sedikit lagi, Sayang." Ujar Dion memberi semangat.

"K-kalau ada apa-apa sama aku, k-kamu jangan nikah lagi ya." Tiba-tiba Leira sudah menangis sesugukan di dadanya.

"Kamu ngomong apa sih?" Dion mengusap rambut istrinya yang mulai bicara melantur. "Yang mau nikah lagi siapa? Aku ini setia. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

"K-kamu jangan nikah pokoknya. Aku nggak mau anakku punya emak tiri." Leira masih menangis seraya memeluk Dion erat-erat.

"Kamu nggak bakal kenapa-napa. Anak-anak kita nggak bakal punya

emak tiri, kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

"Janji sama aku kamu nggak bakal nikah lagi."

"Iya, janji."

"Janji juga sama aku kamu nggak bakal ngelirik perempuan lain kalau aku nggak ada,"

"Kamu nggak bakal ke mana-mana. Kamu bakal baik-baik aja."

"Janji dulu..." Rengek Leira.

"Iya, aku janji." Ujar Dion pasrah.

"Kalau kamu ingkar janji..." Leira kembali meringis. "Aku doain burung kamu nggak berdiri lagi."

Ada suara tawa yang tertahan terdengar. Begitu Dion mengangkat kepala, para sepupunya sudah ada di

ruangan ini. Yang menahan tawa barusan tentu saja Rafandi Zahid. Pria itu tertawa mengejek padanya saat ini. Dion menatapnya datar.

"K-kalau kamu ingkar janji, burung kamu bakal mati selamanya, nggak bakal tegak—"

"Sayang, jangan ngomong aneh-aneh." Sergah Dion sebelum Leira kembali bicara hal yang tidak-tidak. Sekarang saja para sepupunya sudah tertawa terbahak-bahak mendengar itu.

"Sakit..." Leira kembali merengek.

Dan Dion hanya bisa pasrah ketika istrinya kembali menggigit, mencakar bahkan memukulnya.

Dua jam kemudian, putra kembarnya lahir dengan selamat. Dion menggendong salah satu anaknya sementara Leira yang tengah berbaring lemah di ranjang memeluk anaknya yang lain.

Leira yang tersenyum langsung meringis menatap penampilan suaminya yang berantakan. Kemeja suaminya sudah tidak karuan, leher suaminya berdarah karena cakaran, tangan berotot suaminya juga berdarah.

"Mas, kamu berantakan banget." Ujar Leira geli.

Dion hanya tersenyum, tidak merasakan sakit sedikitpun. Yang ia rasakan saat ini hanyalah kebahagiaan

karena anak-anaknya telah lahir dengan selamat dan istrinya juga sehat dan mampu melahirkan secara normal.

Dion mendekati istrinya, mengecup keningnya penuh sayang.

"Makasih ya, Sayang." Ujarnya lembut.

Karena perjuangan Leira memang perjuangan yang luar biasa. Dion tidak akan mampu berjuang sekeras itu demi anak-anak mereka. Namun Leira mampu melakukannya.

Dan Leira adalah perempuan kuat yang luar biasa hebat di mata Dion.

Ibu dari anak-anaknya.

Istri yang sangat dicintainya.

Leira Bagaskara, Gibran Biantara dan Narendra Biantara adalah harta berharga yang akan selalu Dion jaga.

Sampai akhir hayatnya.

Last Extra Part

Beberapa tahun kemudian...

"Papa!" teriakan nyaring itu membuat Dion yang tengah hendak mengecup bibir istrinya yang sedang membuat kue di dapur terhenti. Ia menatap ke halaman belakang di mana anak-anaknya berada.

"Papa!"

Teriakan Clarissa Biantara terdengar. Sepasang kaki mungil itu masuk ke dalam rumah dengan tangis di wajahnya.

Dion segera mendekati anak bungsunya, menggendongnya.

"Papa." Clarissa memeluk leher ayahnya. "Mas Gibran bikin kelinci Rissa mati. Hiks."

"Kelinci Rissa mati?"

"Iyaaaaa." Anaknya merengek manja.

Dion menggendong Clarissa keluar ke halaman belakang menemui putra kembarnya.

"Mas Gibran, Bang Narend, kelinci Rissa kenapa?" ia bertanya dengan sabar.

"Nggak tahu, Pa. Tadi baik-baik aja kok." Gibran yang menjawab.

"Mas Gibran bikin kelincinya mati."

"Ih, Mas nggak ngapa-ngapain kelinci kamu."

"Beneran Mas nggak ngapa-ngapain?" Dion bertanya sabar.

"Iya, Pa. Tadi tuh Mas ke sini, ngasih makan kelincinya. Terus Mas tinggal. Eh pas datang lagi, kelincinya udah begini." Gibran menunjuk kelinci Clarissa yang berbaring di rumput.

Dion berjongkok dengan Clarissa masih berada di gendongannya. Ia menyentuh kelinci itu.

"Kelincinya nggak apa-apa kok, Sayang. Cuma tidur ini."

"Kok nggak gerak?" Clarissa melepaskan ayahnya dan berjongkok di samping kelincinya. "Kelinci, kamu tidur ya?"

"Iya, Dek. Cuma tidur itu." Jawab Narend ikut berjongkok di samping adiknya. "Bukan mati."

"Tuh, nuduh Mas mulu sih. Mas nggak ngapa-ngapain padahal." Ujar Gibran kemudian melangkah masuk ke dalam rumah.

"Mas..." Clarissa menyusul kakak sulungnya. "Maaf yah." Ujarnya menarik ujung baju Gibran.

"Makanya jangan nuduh sembarangan kamu."

"Iyaaa, maaf." Clarissa meraih tangan Gibran dan mengenggamnya. "Maaf ya, Mas."

"Iya." Gibran menepuk-nepuk puncak kepala adiknya. "Mas mau ke dalam. Haus."

Clarissa mengangguk, lalu kembali berlari mendekati kakak kedua dan ayahnya yang masih berjongkok di samping kelincinya yang kini telah bangun.

"Bang Narend, kelinci boleh mandi nggak?" Clarissa bertanya kepada Narendra.

"Kelinci boleh mandi nggak sih, Pa?" Narend malah bertanya kepada ayahnya.

"Boleh." Dion mengangguk.

"Kalau gitu bantuin Rissa mandiin Loly yuk, Bang."

"Tapi jangan lama-lama, ya. Abang mau kerjain PR."

Dion tertawa mendengar ucapan Narend. Mengerjakan PR? Yang ada Narend pasti ingin bermain daripada belajar.

"Iyaaaaa."

Dion hanya memerhatikan Clarissa yang mengikuti Narend yang telah menggendong kelinci milik Clarissa untuk mereka mandikan bersama.

Pria itu tersenyum, membiarkan kedua anaknya di halaman belakang lalu kembali ke dalam rumah. Menemukan Gibran yang kini tengah

duduk di ruang santai. Dengan segelas susu dan tengah membaca buku.

"Kelincinya mati?" Leira bertanya seraya memasukkan adonan ke dalam alat pemanggang.

"Nggak. Kelincinya kan memang doyan godain Rissa."

Leira tertawa. Lalu memerhatikan Gibran yang tengah membaca buku di ruang santai.

"Lihat deh, Mas. Anak kamu. Rajin banget baca buku. Aku jadi khawatir dia lebih doyan baca buku ketimbang main di luar."

Gibran memang lebih suka membaca ketimbang Narend yang memang gemar bermain. Dua anak kembarnya memang memiliki hobi

yang berbeda. Sementara si bungsu Clarissa adalah gadis yang manja kepada kedua kakak lelakinya.

Dion tersenyum seraya mendekati putranya.

“Baca apa, Mas?” Dion membelai kepala putra sulungnya.

Gibran mengangkat kepala dan menatap ayahnya. “Buku sejarah, Pa.”

“Tugas sekolah?”

Gibran menggeleng. “Mas penasaran aja sama sejarah kemerdekaan kita. Kemarin Mas salah jawab di sekolah. Jadinya nilai Mas turun.”

“Turun? Memangnya Mas dapat berapa?”

"Sembilan puluh. Salah satu jawaban."

Leira yang sudah duduk di samping Dion tersenyum geli. Berbeda dengan Narend yang tidak peduli dengan nilai sekolah, Gibran sangat memerhatikan nilai sekolahnya.

"Narend dapat lima puluh. Disuruh belajar nggak mau." Ujar Gibran melanjutkan membaca bukunya.

"Mas nggak mau main di luar?" Leira bertanya.

Gibran menggeleng. "Nanti PR-nya nggak selesai kayak Narend."

Dion tertawa tanpa suara. "PR Mas udah selesai?"

"Udah." Gibran kembali mengangkat kepala. "Pa, besok temanin Mas ke toko buku dong."

"Mau beli buku lagi? Baru dua hari lalu beli buku loh, Mas." Leira yang menjawab.

"Iya, udah selesai dibaca. Mau buku baru."

"Beli komik aja kayak Narend, gimana? Sesekali baca komik nggak apa-apa, kok." Bujuk Leira yang mulai khawatir dengan obsesi Gibran yang terus membaca buku.

"Nggak mau. Mau beli buku tentang filosofi kopi kayak punyanya Papa Radhi. Kemarin sempat baca sedikit."

Leira melirik Dion yang juga tengah meliriknya. Anak sulungnya ini baru berumur sembilan tahun, tetapi selera bacaannya sudah seperti orang dewasa.

"Mau ya, Pa?" Gibran menatapnya penuh harap.

Dion mengangguk. "Besok Papa temanin."

Gibran tersenyum lebar.

"Mas, buku itu terlalu berat buat Gibran." Bisik Leira cemas.

"Nggak apa-apa, kalau memang Gibran mau baca. Nanti Mas cariin yang nggak terlalu berat pembahasannya buat dia."

"Aku cemas loh. Dia malas banget main. Kerjaan cuma baca buku."

"Nggak perlu cemas. Mas dulu juga hobi baca kok. Tanya aja sama Papa kalau kamu nggak percaya."

Leira hanya menghela napas. Matanya kemudian menatap halaman belakang di mana Narendra dan Clarissa tengah bermain kejar-kejaran berdua sementara anak sulungnya duduk dengan segelas susu dan buku.

"Kamu nggak perlu khawatir. Nanti Mas ajakin Gibran main setelah beli buku." Dion berdiri. "Mas mau manggil Narend dulu buat kerjain PR."

Berbanding dengan kembarannya yang sangat rajin, Narend sangat pemalas dalam urusan belajar.

Sekarang saja Narend sangat susah disuruh untuk masuk ke dalam rumah, membuat Leira tersenyum geli.

Ah anak-anaknya ini...

Ia menatap Dion yang berhasil menyuruh Narend untuk masuk dengan Clarissa yang bergelayut manja di gendongan ayahnya. Leira menahan tawa melihat wajah Narend yang mencebik lucu karena tidak mau belajar.

Leira tertawa geli.

Beginilah anak-anaknya.

Yang satu rajin sekali, yang satu pemalas sekali dan yang satu manja sekali.

Tetapi meski begitu, Leira sangat mencintai mereka.

Ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Dion, Leira tersenyum lembut. Dion adalah ayah yang luar biasa. Mendidik anak-anak mereka dengan sangat baik. Ayah siaga yang sangat mencintai anak-anaknya sepenuh hati.

Dion tidak pernah mengeluh dengan berbagai macam tingkah anak-anaknya. Karena pria itu sangat bahagia memiliki keluarga kecilnya yang rusuh ini.

Dan Leira pun sangat mencintai keluarga kecil mereka.

Mereka adalah segalanya.

Hidupnya.

Cintanya.

Dunianya.

Dan pria yang tengah menggendong anak bungsu mereka adalah segala-galanya bagi Leira.

Cinta sejatinya.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy